

## **Pandangan Filsafat Dalam Dunia Pendidikan Studi Kasus: Hubungan Idealisme Dan Realisme Dalam Praktik Pendidikan**

**Nurfadillah<sup>1</sup>, Riska<sup>2</sup>, Alya Safitri<sup>3</sup>, Anita Candra Dewi<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Makassar [nurfadillah1ha03@gmail.com](mailto:nurfadillah1ha03@gmail.com)<sup>1</sup>, [usmanriskaa06@gmail.com](mailto:usmanriskaa06@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[alya26safitri@gmail.com](mailto:alya26safitri@gmail.com)<sup>3</sup>, [anitacandradewi@unm.ac.id](mailto:anitacandradewi@unm.ac.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas dua aliran filsafat utama, yakni idealisme dan realisme, serta implikasinya dalam praktik pendidikan. Idealisme berangkat dari keyakinan bahwa realitas sejati bersumber dari ide, ruh, atau pikiran, sehingga pendidikan harus menekankan pembentukan karakter, nilai moral, dan pengembangan potensi spiritual peserta didik. Sebaliknya, realisme memandang bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diamati, sehingga pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk memahami dunia nyata melalui observasi, pengalaman, dan penalaran logis. Kajian ini dilakukan melalui metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur filsafat dan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kedua aliran memiliki pandangan yang berbeda secara fundamental, keduanya memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum, peran guru, serta pendekatan pembelajaran. Idealisme memberi landasan bagi penguatan nilai-nilai luhur dan pembentukan kepribadian yang utuh, sedangkan realisme memberi arah bagi pendidikan yang adaptif dan relevan dengan tantangan kehidupan modern. Artikel ini menegaskan pentingnya integrasi kedua pendekatan untuk menghasilkan model pendidikan yang seimbang yakni tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoretis dan nilai-nilai universal, tetapi juga pada keterampilan praktis dan kesiapan menghadapi realitas sosial. Dengan menggabungkan idealisme dan realisme, pendidikan dapat berfungsi sebagai alat transformasi individu sekaligus sebagai strategi pembangunan masyarakat. Artikel ini merekomendasikan agar para pendidik dan perancang kebijakan pendidikan mempertimbangkan sintesis kedua pendekatan ini dalam setiap aspek pengajaran dan pengembangan kurikulum agar tercipta sistem pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *filsafat, pendidikan, idealisme, realisme*

### **PENDAHULUAN**

Secara umum, filsafat dapat dipahami sebagai kajian mendalam mengenai berbagai fenomena kehidupan dan pemikiran manusia yang dilakukan secara kritis dan sistematis melalui perumusan konsep-konsep dasar. Tidak seperti ilmu empiris yang mengandalkan eksperimen, filsafat menekankan pada perumusan masalah secara tepat, pencarian solusi, serta penyampaian argumen yang logis dan sah untuk mendukung solusi tersebut. Proses ini umumnya disusun dalam bentuk dialektika. Dalam kajian filsafat, diperlukan penalaran yang logis serta kemampuan dalam mengolah bahasa secara tepat. Pada dasarnya, pemikiran filosofis merupakan refleksi mendasar atas kehidupan sekaligus pandangan tentang arah masa

depan manusia. Dalam suatu masyarakat, pemikiran filosofis dapat berkembang seiring dengan budaya yang melingkupinya (Rewita dan Salminawati: 2022).

Dalam berfilsafat dapat dikaitkan dengan berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, dan juga pendidikan. Penelitian kali ini, kami menekankan pada bidang pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai upaya terorganisir untuk mengembangkan potensi individu dalam memperbaiki kehidupan masyarakat di masa depan. Tujuan dari Pendidikan adalah membentuk individu menjadi manusia seutuhnya sekaligus mewujudkan komunitas ideal di masa yang akan datang. Filsafat adalah cabang ilmu yang mampu menjawab beragam pertanyaan dan tantangan, baik yang berkaitan dengan alam semesta maupun soal yang dihadapi oleh setiap manusia. Oleh karena itu, filsafat dianggap sebagai sumber pengetahuan utama (*the mother of knowledge*), dalam konteks pendidikan, filsafat berfungsi sebagai fondasi dalam mewujudkan visi Pendidikan yang diidamkan oleh masyarakat (Yanuarti: 2016).

Tujuan pendidikan bersumber pada tujuan hidup manusia serta nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup individu. Isu-isu ini tentunya akan muncul dalam proses pendidikan dan tidak terbatas hanya pada pengalaman langsung manusia atau fakta yang ada. Untuk memahami nilai dan tujuan hidup, tidak hanya sains yang dapat dipergunakan, melainkan juga filsafat. Sepanjang sejarah filsafat, telah muncul berbagai jenis aliran dan mazhab, aliran idealisme dan realisme merupakan pandangan yang sering digunakan atau diterapkan dalam dunia pendidikan.

Aliran idealisme pertama kali dikenalkan oleh Plato, aliran ini menjelaskan bahwa hakikat dunia bisa dipahami melalui jiwa (*mind*) dan ruh (*spirit*) (Rusdi, dalam Saghena: 2022). Adapun pendapat Alim (2019) yang mendefinisikan ruh sebagai jiwa, mental, dan akal, sedangkan jasmani dianggap sebagai jiwa yang bertugas untuk mencapai tujuan, keinginan, dan dorongan jiwa manusia. Idealisme merupakan salah satu aliran dalam berfilsafat yang menekankan pada ide dan pikiran sebagai sumber utama dalam menghasilkan ilmu pengetahuan atau mencari kebenaran. Istilah idealisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *idealism* yang bermakna ide atau sebuah pikiran yang sering dikaitkan dengan istilah mentalisme atau immaterialisme. Menurut Murtiningsih (2024:24) idealisme merupakan realitas yang bersifat mental dan psikis atau bisa juga berupa spritual, idealisme juga sebuah pandangan atau paham yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada sebenarnya hanyalah ide yang muncul dalam pikiran manusia, berasal dari Tuhan, atau berasal dari sesuatu yang gaib dan berada di luar kenyataan fisik.

Sedangkan realisme merupakan reaksi konkret terhadap pemikiran idealis mengenai “dunia yang berbeda” landasan paling krusial untuk realisme adalah kenyataan bahwa objek yang dapat dirasakan direfleksikan. Menurut Knight (dalam Budiarti dkk: 2022) realisme adalah aliran pemikiran filsafat yang luas yang mencakup materialisme satu dimensi dan ilusi objektif idealisme. Realisme beranggapan bahwa objek-objek yang dapat dirasakan itu nyata dan ada secara independen, terlepas dari pengetahuan atau kesadaran lainnya. Mengetahui atau memiliki sudut pandang pengalaman tidak memengaruhi atau

mengubah karakteristik barang tersebut. Objek ada dan kita mampu mengenali keberadaannya dan kemudian melupakan, tetapi hal itu tidak mempengaruhi sifat objek. Tentu saja, objek kadang dapat menjadi sadar, tetapi tidak dapat dihasilkan atau diubah oleh apa yang telah diketahui oleh subjek. (Titus, dalam Budiarti dkk: 2022).

Dalam konteks pendidikan, idealisme dan realisme memainkan peranan yang signifikan dalam praktik pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Penelitian ini menyoroti bahwa penggabungan kedua pendekatan filsafat tersebut sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif bagi para siswa. Pendidikan yang berlandaskan idealisme menitikberatkan pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika, dengan tujuan utama membentuk karakter peserta didik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengenali dan menginternalisasi prinsip-prinsip universal seperti kebenaran, keadilan, dan moralitas dalam setiap aspek kehidupan mereka (Eisner dalam Dermawan dan Fadjarajani 2025: 177). Pendidik yang mengadopsi pendekatan idealis biasanya fokus pada pengembangan individu yang memiliki pemahaman moral yang mendalam, di mana mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga menyadari bagaimana hubungan antara materi tersebut dengan nilai-nilai kehidupan mereka.

Untuk memahami berbagai perspektif filsafat idealisme dan realisme terhadap dunia pendidikan, maka kami melakukan kajian ini sebagai upaya untuk mengeksplorasi peran dan kontribusi kedua aliran filsafat tersebut dalam bidang pendidikan yang relevan dengan kebutuhan manusia secara utuh. Melalui pemahaman mendalam terhadap idealisme dan realisme, diharapkan dapat ditemukan sintesis yang mampu menjawab tantangan pendidikan serta memberikan arah yang jelas dalam merancang sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan realitas kehidupan yang dihadapi peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pemahaman, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik. Metode ini dipilih karena sifat penelitian yang konseptual dan bertujuan untuk menelaah pemikiran filsafat idealisme dalam kaitannya dengan pendidikan, khususnya mengenai pentingnya penanaman nilai dan akhlak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka dan kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam.

Karena penelitian ini berbasis kajian literatur maka dalam memenuhi hasil dan pembahasan yang akan dicapai kami merumuskan beberapa rumusan masalah terkait, yaitu:

1. Apa saja yang menjadi dasar teoritis idealisme dan realisme?

2. Bagaimana pandangan idealisme dan realisme terhadap pendidikan?
3. Bagaimana penerapan dan pengaruh idealisme dan realisme dalam pendidikan?
4. Mengapa penting menghubungkan pendekatan idealisme dan realisme dalam praktik pendidikan?

Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu yang pertama adalah teknik studi dokumentasi atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan topik penelitian (dikumpulkan dan dicatat ke dalam sebuah tabel). Kedua, kami juga melakukan evaluasi atau kritik terhadap setiap sumber yang digunakan untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi, termasuk menilai siapa penulisnya, dari mana sumber tersebut berasal, dan seberapa relevan isinya dengan fokus kajian. Setelah itu, yang ketiga informasi yang sudah terkumpul ke dalam tema-tema tertentu, seperti pandangan idealisme dan realisme dalam pendidikan, penerapannya dalam pembelajaran, serta hubungan antara keduanya. Terakhir adalah memahami dan menginterpretasikan isi literatur secara menyeluruh untuk menemukan kesimpulan atau pemahaman yang mendalam terhadap pokok bahasan. Dengan menggunakan teknik ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan pembahasan yang sistematis dan memperkaya pemahaman terhadap peran filsafat dalam dunia pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Dalam analisis artikel ini yang berjudul *“Pandangan Idealisme dan Realisme Dalam Dunia Pendidikan”*, telah dilakukan pengumpulan berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, buku-buku filsafat pendidikan, dan artikel akademik. Sumber-sumber ini digunakan untuk menelusuri pemikiran para filsuf idealis, mengkaji peran nilai dan akhlak dalam sistem pendidikan, serta mengidentifikasi penerapan nyata pendekatan idealisme dalam konteks pembelajaran. Tabel berikut menyajikan daftar literatur yang telah dikumpulkan, lengkap dengan informasi judul, penulis, tahun terbit, dan relevansinya terhadap topik kajian.

**Tabel 1 Daftar Buku dan Jurnal yang dianalisis**

NO	Nama Penulis	Judul Buku atau Jurnal	Tahun Terbit	Nama Penerbit atau Jurnal	Relevansi terhadap topik	Halaman Terkait
----	--------------	------------------------	--------------	---------------------------	--------------------------	-----------------

1.	Ari Wawan Dermawan dan Siti Fadjarajani	Pengaruh Idealisme dan Realisme Terhadap Pendidikan	2025	Jurnal Center Indonesia Publisher	Pandangan filsafat idealisme dalam pendidikan.  Hubungan pendekatan idealisme dan realisme dalam praktik pendidikan	176 -178
2.	Ageng Shagena dan Syarifuddin	Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan	2022	Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan	Dasar teoritis idealisme dalam pendidikan	48 - 49
3.	Ani Budiarti, dkk.	Perspektif Realisme Terhadap Penggunaan Metode Inquiry Learning	2022	Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Elementa	Pandangan filsafat realisme dalam pendidikan.	27
4.	Ali Mubin	Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme	2019	Jurnal UMT Indonesia	Penerapan dan pengaruh idealisme dalam pendidikan	25 - 26
5.	Ayu Lestari Safitri	Pendekatan Aliran Idealisme dan Realisme dalam Filsafat terhadap Pembelajaran	2017	Academia Edu	Penerapan dan pengaruh realisme dalam pendidikan	1

6.	Torang Siregar, S.Pd., Gr., M.Pd.	Filsafat Ilmu	2016	Kuningan: Goresan Pena	Dasar Teoritis Idealisme dan Realisme	229 - 230
----	--	---------------	------	---------------------------	---	-----------

## B. PEMBAHASAN

### Dasar Teoritis Idealisme dan Realisme

Idealisme adalah pandangan filsafat yang menyatakan bahwa realitas tidak terpisahkan dari kesadaran subjek. Menurut idealisme, pengetahuan merupakan konstruksi mental yang terbentuk melalui interpretasi akal dan pengalaman subjektif. Terdapat beberapa varian idealisme, termasuk idealisme subjektif yang diperkenalkan oleh George Berkeley dengan prinsip “*esse est percipi*” (ada berarti dipersepsi), serta idealisme transendental dari Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat mengetahui hakikat objek itu sendiri (*das Ding an sich*), melainkan hanya fenomena yang muncul melalui struktur kesadaran. Beberapa tokoh utama dalam aliran ini meliputi George Berkeley, Immanuel Kant, Johann Gottlieb Fichte, dan G.W.F. Hegel, yang mengembangkan gagasan bahwa realitas merupakan manifestasi dari roh mutlak atau kesadaran universal (Siregar: 2016). Filsafat Idealisme merupakan suatu sistem pemikiran yang menekankan signifikansi dari dominasi akal (*mind*), jiwa (*spirit*), atau ruh (*soul*) dibandingkan dengan aspek materiel atau benda fisik. Inti dari manusia terletak pada jiwanya, rohnya, yang sering disebut sebagai “pikiran”. Pikiran adalah entitas yang memiliki kemampuan untuk memahami lingkungannya, bahkan berfungsi sebagai penguasa dan pengarah seluruh tindakan manusia. Salah satu aliran pemikiran yang berkaitan dengan sektor pendidikan adalah aliran filsafat idealisme. Aliran filsafat ini awalnya dipopulerkan oleh Plato (Shagena dan Syarifuddin: 2022). Alim (Shagena dan Syarifuddin: 2022) mendefinisikan ruh sebagai jiwa, mental, dan akal, sedangkan jasmani dianggap sebagai sarana jiwa untuk mencapai tujuan dari keinginan dan dorongan dari jiwa manusia.

Realisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa realitas objektif ada secara mandiri, tanpa bergantung pada persepsi manusia. Ilmu pengetahuan bertugas menggambarkan dan menjelaskan dunia sebagaimana adanya. Realisme berkembang dalam beberapa bentuk, seperti realisme klasik yang meyakini bahwa alam semesta memiliki struktur tetap yang dapat dipahami melalui akal dan observasi, serta realisme ilmiah yang percaya bahwa teori ilmiah mampu menggambarkan dunia dengan akurat, termasuk entitas tak kasatmata seperti elektron dan medan gravitasi. Tokoh-tokoh penting dalam aliran ini antara lain Aristoteles, yang menegaskan bahwa pengetahuan berasal dari realitas eksternal, dan Karl Popper yang mengembangkan realisme kritis dengan menekankan falsifikasi sebagai metode untuk mendekati kebenaran objektif (Siregar: 2016).

### Pandangan Filsafat Idealisme dan Realisme Dalam Pendidikan

Pandangan idealisme dan realisme terhadap pendidikan menunjukkan dua pendekatan filsafat yang berbeda namun saling melengkapi. Idealisme berasal dari pemikiran Plato, mengutamakan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Aliran ini memandang bahwa pendidikan harus membentuk karakter dan jiwa peserta didik agar mampu mengenali nilai-nilai universal seperti kebenaran, keadilan, dan moralitas (Rusdi dalam Saghena dan Syarifuddin: 2022). Guru yang idealis harus berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai luhur serta mengembangkan potensi batiniah siswa. Dalam pendekatan ini, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar menguasai ilmu pengetahuan. Sebaliknya, realisme memandang bahwa kenyataan objektif yang dapat diamati dan dirasakan merupakan pusat dari proses pendidikan. Menurut Knight (dalam Budiarti dkk: 2022), realisme mengajarkan bahwa objek-objek di dunia nyata benar-benar ada dan dapat dikenali secara independen dari pikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan pentingnya observasi, eksperimen, dan pemikiran logis. Guru dalam aliran realisme bertugas untuk memfasilitasi siswa agar dapat memahami fakta dan hukum-hukum alam secara nyata dan objektif. Materi pelajaran dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan realitas dan kebutuhan hidup praktis.

Pandangan idealisme dalam pendidikan telah memainkan peran penting dalam membentuk filosofi dan praktik pengajaran selama berabad-abad. Dalam pendekatan ini, gagasan, nilai, dan kebenaran dianggap sebagai inti dari kenyataan yang sejati. Idealisme berkeyakinan bahwa pengetahuan yang sejati tidak semata berasal dari pengalaman empiris, tetapi diperoleh melalui proses refleksi mendalam dan introspeksi batin (Anwar dalam Dermawan dan Fadjarajani: 2025). Nilai-nilai universal seperti kebaikan, kejujuran, dan keadilan menjadi pijakan utama dalam membentuk tujuan pendidikan. Idealisme justru menekankan pentingnya pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran moral sebagai inti dari proses pendidikan. Oleh karena itu, idealisme memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang menitikberatkan pada pembinaan nilai-nilai luhur.

Pandangan realisme terhadap pendidikan menekankan bahwa sekolah adalah tempat untuk mempersiapkan siswa memahami dunia nyata sebagaimana adanya. Dalam pandangan ini, guru berperan penting untuk penyampaian pengetahuan yang harus menguasai materi pelajaran dengan baik serta mengajarkannya secara sistematis dan logis. Siswa dipandang perlu mempelajari hal-hal yang nyata dan berguna agar bisa menjalani kehidupan dengan makna. Proses belajar juga harus melibatkan pengalaman langsung, seperti eksperimen dan diskusi, agar siswa tidak hanya menghafal tetapi benar-benar memahami apa yang mereka pelajari. Realisme mengutamakan fakta, logika, dan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan (dalam Budiarti dkk: 2022).

### **Penerapan Dan Pengaruh Idealisme Dan Realisme Dalam Pendidikan**

Dalam konteks pendidikan, filsafat idealisme dan realisme memiliki penerapan dan pengaruh yang signifikan, terutama dalam hal bagaimana pendidikan dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sehari-

hari. Mubin (2019) menjelaskan filsafat idealisme memandang manusia, khususnya peserta didik, sebagai subjek utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai dari pemahaman yang mendalam mengenai hakikat manusia itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti “apa itu manusia?” dan “apa itu peserta didik?” muncul sebagai bagian penting dalam proses pendidikan yang menuntut jawaban filosofis karena bersifat abstrak. Di sinilah peran penting filsafat muncul sebagai dasar konseptual dan kerangka berpikir dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tersebut.

Sebagai aliran filsafat, idealisme memiliki pengaruh besar terhadap sistem pendidikan. Filsafat ini meyakini bahwa realitas yang sejati terletak pada hal-hal yang bersifat spiritual dan ide-ide abadi, bukan pada dunia material. Seperti dijelaskan dalam sumber yang dikaji, idealisme menekankan bahwa kenyataan dan kebenaran sejatinya memiliki kualitas yang sama dengan nilai-nilai spiritual seperti kebenaran, keindahan, dan kemuliaan. Pandangan ini berakar dari pemikiran Plato dan terus berkembang hingga masa modern. Idealisme menempatkan ide atau gagasan sebagai sumber utama dalam membentuk pemahaman manusia terhadap dunia. Menurut aliran ini, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan akal budi, penguatan karakter, serta internalisasi nilai-nilai moral yang universal (Mubin: 2019).

Tokoh-tokoh seperti William T. Harris, seorang pendidik dan filsuf idealis yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat, serta Herman Harrell Horne, profesor filsafat pendidikan di Universitas New York selama lebih dari 33 tahun, menjadi contoh nyata bagaimana pemikiran idealisme memberi pengaruh kuat terhadap praktik pendidikan (lihat: sumber kutipan dalam naskah asli). Harris mendorong pendidikan untuk tidak sekadar berfokus pada dunia material, melainkan lebih kepada pembentukan kepribadian melalui pembelajaran nilai dan ide. Sementara itu, Horne meyakini bahwa pendidikan harus bertumpu pada prinsip-prinsip idealisme, yaitu bahwa tujuan akhir pendidikan adalah membentuk manusia yang berbudi luhur dan berjiwa spiritual tinggi (Mubin: 2019)..

Dalam praktiknya, idealisme memiliki beberapa implikasi penting terhadap sistem pendidikan. Tujuan utama pendidikan menurut idealisme adalah membentuk karakter peserta didik, mengembangkan bakat dasar, serta menanamkan kebaikan sosial. Kurikulum idealisme mencakup pendidikan liberal yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir rasional dan pendidikan praktis untuk kehidupan nyata. Metode pembelajaran yang digunakan sering kali bersifat dialektis atau dialogis yaitu proses berpikir kritis melalui tanya jawab meskipun metode lain yang efektif tetap diperbolehkan. Peserta didik dalam pendekatan ini dipandang sebagai individu bebas yang harus diberikan ruang untuk menumbuhkan kepribadian, bakat, dan potensi mereka secara maksimal. Sementara itu, pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui kerja sama dengan berbagai elemen, termasuk alam dan masyarakat (Mubin: 2019).

Dengan demikian, filsafat idealisme tidak hanya memberikan dasar teoritis dalam dunia pendidikan, tetapi juga membentuk cara pandang dan praktik pendidikan itu sendiri. Gerakan filsafat ini,



terutama pada abad ke-19, mengajarkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari proses spiritualisasi manusia dan wujud dari kebudayaan yang mencerminkan realitas non-material. Oleh karena itu, pengaruh idealisme dalam pendidikan sangat relevan untuk terus dikaji dan diterapkan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek intelektual, tetapi juga membina aspek moral, spiritual, dan kemanusiaan secara utuh (Mubin: 2019).

Dalam pandangan filsafat realisme, proses pendidikan dipahami sebagai suatu upaya yang menekankan pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang tertib, terstruktur, dan terkendali oleh guru. Guru memiliki peran utama dan sentral dalam mengatur kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pengalaman belajar yang nyata. Melalui pengaturan lingkungan yang mendukung, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap pengetahuan yang bersifat esensial atau pokok, sekaligus membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Realisme percaya bahwa pembelajaran yang efektif harus mencerminkan realitas yang objektif, sehingga siswa dibimbing agar mampu menyesuaikan diri secara aktif dan produktif dengan dunia nyata, baik dalam konteks alam maupun dalam kehidupan sosialnya (Safitri: 2017).

Filsafat ini memandang bahwa guru bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi sebagai sosok yang memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk mengarahkan jalannya pembelajaran. Guru dituntut untuk menciptakan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar melalui pengalaman yang terstruktur. Dalam konteks ini, siswa diposisikan sebagai individu yang belajar melalui pengamatan, praktik, dan proses berpikir yang sistematis. Realisme menghendaki agar pembelajaran mencerminkan pendekatan ilmiah, dengan menekankan pada strategi pembelajaran seperti *inquiry* (penyelidikan), *discovery* (penemuan), pembiasaan (*habit formation*), serta penggunaan penalaran induktif, di mana siswa diajak menarik kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta konkret yang mereka temui (Safitri: 2017).

Strategi-strategi ini sangat sejalan dengan pendekatan *behaviorisme*, yaitu suatu teori psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya stimulus-respons dan pembentukan perilaku melalui penguatan (*reinforcement*). Dalam *behaviorisme*, pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur, dan inilah yang turut memengaruhi cara realisme membingkai model pembelajaran yang menekankan pada pembentukan kebiasaan serta keterampilan adaptif. Oleh karena itu, model pembelajaran yang lahir dari pendekatan realisme kerap digunakan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan lingkungan melalui latihan dan pengulangan.

Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan idealisme yang lebih menekankan pada dunia ide dan nilai-nilai spiritual, realisme juga melihat bahwa pembelajaran bersifat fragmentaris yaitu berlangsung dalam tahapan-tahapan tertentu yang tidak selalu terpadu dalam satu kesatuan yang utuh.

Artinya, proses belajar tidak selalu harus linear dan menyeluruh, melainkan dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang ditangani secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menurut realisme dapat memanfaatkan strategi *heuristik*, di mana siswa dipandu untuk menemukan pengetahuan secara mandiri, atau menggunakan pendekatan *ekspositori*, yaitu penyampaian materi secara langsung oleh guru (Safitri: 2017).

Dengan demikian, realisme menawarkan pendekatan pendidikan yang menekankan keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata yang dikontrol oleh guru untuk menanamkan pengetahuan dan membentuk perilaku yang sesuai dengan tuntutan kehidupan nyata. Model ini menyiapkan siswa agar mampu menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan alam secara efektif (Safitri: 2017).

### **Hubungan Pendekatan Idealisme Dan Realisme Dalam Praktik Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan, idealisme dan realisme memiliki peran penting dalam mempengaruhi praktik pendidikan dan pengembangan kurikulum. Hasil kajian ini secara khusus menunjukkan bahwa menggabungkan kedua pendekatan tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan efektif bagi siswa.

Dalam ranah pendidikan, idealisme dan realisme merupakan dua pendekatan filsafat yang sering dianggap bertolak belakang. Namun, keduanya memiliki kontribusi penting dalam membentuk praktik pengajaran dan pengembangan kurikulum. Dermawan dan Fadjarajani (2025) menyatakan bahwa penggabungan kedua pendekatan ini krusial untuk menciptakan proses belajar yang menyeluruh dan efektif bagi peserta didik. Melalui perpaduan nilai-nilai moral dan keahlian praktis, pendidikan dapat memberikan bekal yang lebih kuat untuk menghadapi dinamika kehidupan nyata.

#### **Perspektif Idealisme dalam Pendidikan**

Menurut Eisner (dalam Dermawan dan Fadjarajani: 2025) pendekatan idealisme dalam pendidikan menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Pendidikan dalam pandangan ini bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses penanaman prinsip-prinsip etika universal seperti kejujuran, keadilan, dan kebenaran. Guru berperan sebagai teladan moral dan intelektual yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini biasanya bersifat deduktif serta menitikberatkan pada dialog dan eksplorasi gagasan. Guru tidak menyampaikan materi secara langsung dan tuntas, melainkan membimbing siswa untuk menemukan pemahaman melalui proses tanya jawab dan refleksi mendalam. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemikiran logis dan menyusun makna sendiri. Namun, pendekatan ini cenderung menghasilkan pembelajaran yang terpisah-pisah dan kurang sistematis, karena lebih memprioritaskan pendalaman makna ketimbang penyampaian materi secara terpadu. Akibatnya, meskipun siswa memiliki

kemampuan berpikir kritis dan nilai moral yang kuat, mereka mungkin kurang siap dalam menghadapi tantangan praktis.

### Perspektif Realisme dalam Pendidikan

Berbeda dengan idealisme, realisme lebih fokus pada aspek nyata kehidupan dan penguasaan keterampilan yang aplikatif. Pendidikan dalam pandangan realisme bertujuan menyiapkan siswa agar mampu menghadapi kompleksitas dunia modern yang berorientasi pada teknologi dan perubahan cepat. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendorong partisipasi aktif siswa. Proses belajar mencakup pengalaman langsung dan pembiasaan, serta menggunakan metode seperti inkuiri, penemuan, dan berpikir induktif. Siswa didorong untuk memahami konsep dan juga menerapkannya dalam situasi konkret. Realisme juga memiliki kesamaan dengan pendekatan *behavioristik* yang menekankan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan penguatan positif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh teori tetapi juga kebiasaan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan profesional dan sosial (Dermawan dan Fadjarajani: 2025).

### Pentingnya Penggabungan Idealisme dan Realisme

Walaupun memiliki perbedaan prinsip, idealisme dan realisme bisa saling melengkapi dalam proses pendidikan. Idealisme memberikan dasar moral yang kokoh, sementara realisme melatih siswa dalam aspek-aspek praktis yang penting untuk dunia kerja. Dermawan dan Fadjarajani (2025) mengingatkan bahwa dominasi pendekatan idealisme tanpa mempertimbangkan aspek praktis bisa membuat siswa kesulitan menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Sebaliknya, pendekatan realisme yang terlalu teknis dapat melahirkan individu yang kurang memiliki integritas moral. Oleh karena itu, pendidikan yang menyatukan keduanya dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga cakap dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, dalam pelajaran IPA, guru bisa menggabungkan diskusi etika (unsur idealisme) dengan kegiatan praktikum laboratorium (unsur realisme), sehingga siswa mampu menghubungkan teori dan praktik secara menyeluruh.

### Manfaat Penggabungan dalam Pendidikan Kontemporer

Kurikulum yang menyatukan pendekatan idealisme dan realisme mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Siswa tidak hanya menjadi pribadi yang memiliki karakter dan integritas, tetapi juga siap berkontribusi secara profesional di berbagai bidang. Perpaduan ini juga membuat siswa lebih tangguh dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat dan kompleks. Lebih jauh lagi, integrasi kedua pendekatan ini diyakini dapat mengurangi kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Siswa tidak hanya belajar untuk memahami teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks nyata (Dermawan dan Fadjarajani: 2025).

Di tengah tuntutan zaman yang semakin kompleks, pendekatan pendidikan yang menggabungkan idealisme dan realisme sangat diperlukan. Pendidikan tidak cukup hanya membentuk manusia berkarakter, tetapi juga harus membekali mereka dengan kompetensi yang relevan untuk kehidupan nyata. Dengan pendekatan yang seimbang, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang bermoral tinggi sekaligus produktif dan adaptif dalam berbagai situasi. Karena itu, guru dan pengembang kurikulum perlu mengintegrasikan kedua pendekatan ini dalam setiap praktik pendidikan agar hasilnya tidak hanya komprehensif, tetapi juga berkelanjutan dan relevan bagi masa depan siswa (Dermawan dan Fadjarajani: 2025).

## KESIMPULAN

Pandangan idealisme dan realisme memiliki peran penting dalam membentuk sistem dan praktik pendidikan. Idealisme menekankan pada pentingnya nilai-nilai moral, ide, dan pengembangan spiritual serta intelektual peserta didik. Dalam pendekatan ini, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan diri dan membentuk karakter yang luhur. Sebaliknya, realisme menekankan pada kenyataan objektif dan pengalaman nyata dalam proses belajar. Pendidikan menurut realisme bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi kehidupan secara rasional dan praktis berdasarkan hukum alam dan fakta-fakta empiris. Keduanya saling melengkapi dalam membangun pendidikan yang seimbang, di mana idealisme memberikan arah nilai dan tujuan hidup, sementara realisme menawarkan pendekatan praktis dalam pencapaian tujuan tersebut. Dengan memadukan kedua pandangan ini, pendidikan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara utuh baik dari sisi intelektual, moral, maupun keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

## REFERENSI

- Alim, M. 2019. *Filsafat Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Budiarti, A. Dkk. 2022. Perspektif Realisme Terhadap Penggunaan Metode Inquiry Learning. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Elementa*.
- Dermawan, A. W. dan Fadjarajani, S. 2025. Pengaruh Idealisme Dan Realisme Terhadap Pendidikan. *Jurnal Center Indonesia Publisher*.
- Mubin, A. 2019. Filsafat pendidikan: Telaah pemikiran dan aliran pendidikan. *Jurnal UMT Indonesia*.
- Murtiningsih, Siti. 2024. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rewita, S. dan Salminawati. 2022. Konsep Karakteristik Filsafat. *Journal Of Social Research*.

- Safitri, A. L. 2017. Pendekatan Aliran Idealisme dan Realisme dalam Filsafat terhadap Pembelajaran. *Academia Edu*.
- Saghena, A. dan Syarifuddin. 2022. Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Vol. 17 No. 2*
- Siregar, Torang. 2016. *Filsafat Ilmu*. Kuningan: Goresan Pena.
- Yanuarti, L. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.